

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bila tak kenal maka tak sayang. Demikian sebuah ungkapan yang mengajak kita untuk memiliki kecintaan terhadap bangsa dan negara. Mencintai negara Indonesia berarti mencintai keanekaragamannya. Salah satu keanekaragaman negara Indonesia adalah bentuk folklor yang tersebar di wilayah negara Indonesia.

Salah satu wilayah negara Indonesia yang memiliki bentuk folklor adalah sekitar puncak Gunung Lawu di daerah tingkat II Kabupaten Magetan, propinsi Jawa Timur. Bentuk folklor di sekitar puncak Gunung Lawu ini sepengetahuan saya belum diungkapkan oleh para ahli untuk disumbangkan kepada sastra Indonesia. Bertitik tolak dari inilah saya terdorong untuk meneliti "Folklor di Sekitar Gunung Lawu kemungkinan sumbangannya terhadap kesusasteraan dan pendidikan di Indonesia".

Di samping itu yang mendorong saya untuk meneliti folklor sekitar Gunung Lawu kemungkinan sumbangan terhadap pendidikan dan kesusasteraan Indonesia adalah sudah lama folklor di puncak Gunung Lawu itu dikenal oleh masyarakat awam. Salah satu folklor di puncak Gunung Lawu (Haragodalem) banyak dikunjungi pengunjung pada bulan Sura

(Muharam), khususnya pada hari Kamis malam Jumat Legi, namun menurut informasi, mulai tanggal 1 Sura (1 Muharam) atau pada tanggal 15 malam 16 September 1985 sudah banyak pengunjung (Depdikbudcam Plaosan 1985: 1). Maka dengan demikian folklor di sekitar puncak Gunung Lawu itu sangat menarik bagi masyarakat.

Hal lain yang mendorong saya untuk meneliti folklor sekitar Gunung Lawu kemungkinan sumbangannya terhadap pendidikan dan kesusasteraan Indoneia adalah cukup banyak keberadaan folklor di puncak Gunung Lawu. Nama-nama folklor di sekitar Hargodalem, yaitu : (1) Penggik Cahya, (2) Cakra Srengenge, (3) Sendang Drajat, (4) Pawon Sewu, (5) Pasar Dieng, (6) Kepatihan Kiwo, (7) Kepatihan Tengen, (8) Pandean, (9) Pasar Kebo, (10) Hargodumilah, (11) Telaga Kuning, (12) Guwo Segolo-golo, (13) Hargodumiling, (14) Lumbung Selayur, (15) Tanggul Lasi, (16) Guwo Setupo, (17) Sumur Jalotunda, dan (18) Siti Pandutan (Depdikbudcam Plaosan 1985 : 2). Jadi dengan demikian cukup banyak folklor yang berada di puncak Gunung Lawu tersebut, sehingga saya terdorong untuk menelitinya.

Berdasarkan beberapa latar belakang tersebut di atas, maka timbullah beberapa masalah, yaitu :

a. Adakah unsur-unsur sastra dalam folklor di sekitar puncak Gunung Lawu ?

b. Adakah unsur-unsur pendidikan dalam folklor di sekitar puncak Gunung Lawu ?

c. Apakah sumbangannya terhadap pendidikan di Indonesia?

d. Apakah sumbangannya terhadap kesusasteraan Indonesia ?

Keempat masalah tersebut di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian folklor di sekitar puncak Gunung Lawu kemungkinan sumbangannya terhadap kesusasteraan dan pendidikan di Indonesia.

1.2 Alasan Pemilihan Masalah

Dalam pemilihan masalah ini saya mengajukan beberapa alasan sebagai berikut :

Sepanjang pengetahuan saya folklor di sekitar puncak Gunung Lawu belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu saya beranggapan bahwa penelitian ini merupakan masalah baru. Maka dari itu penelitian ini akan memberikan sumbangan baru, terutama sumbangan terhadap pendidikan dan terutama pendidikan dalam bidang pengajaran sastra Indonesia.

Di samping itu masalah ini berguna untuk dipecahkan. Folklor di sekitar Gunung Lawu mengundang banyak pengunjung. Pengunjung yang datang di sekitar puncak Gunung Lawu disamping ingin menghayati keberadaan folklor di sekitar puncak Gunung Lawu, juga mereka mempunyai maksud-maksud tertentu. Oleh karena itu saya beranggapan bahwa folklor tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan, se-

penelitian ini banyak manfaatnya bagi dunia pendidikan.

Folklor di sekitar puncak Gunung Lawu ini disampaikan dalam bentuk lisan oleh seorang penutur. Disamping saya memperoleh data ini dari Depdikbud Kabupaten Magetan, saya juga memperoleh data dari seorang nara sumber bernama Pak Sudir. Sudir sebagai nara sumber menyampaikan data ini secara lisan (Rekaman 22 Agustus 1989). Dengan demikian folklor di sekitar Gunung Lawu ini merupakan sastra lisan. Maka dari itu penelitian ini amat banyak manfaatnya bagi siapa saja yang menaruh minat pada sastra, terutama sastra Indonesia lisan. Jadi penelitian ini sangat menarik untuk dipecehkan.

Untuk memecahkan masalah itu semua diperlukan data. Data untuk memecahkan masalah itu diperoleh dari data otentik, yaitu penceritaan folklor di sekitar Gunung Lawu oleh Sudir seorang penutur folklor di sekitar Gunung Lawu. Data itu saya peroleh melalui beberapa tahap. Pertama, saya mencari data di Kantor Depdikbud Kabupaten Magetan. Disinilah saya memperoleh informasi tentang folklor yang berada di sekitar Gunung Lawu. Kedua, saya menemui seorang nara sumber, yaitu Sudir perangkat desa Dadi, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Sudir adalah informan tentang folklor yang berada di sekitar Gunung Lawu. Semua penuturan folklor di sekitar Gunung Lawu dari Sudir ini saya rekam (Rekaman 22 Agustus 1989) Hasil rekaman inilah sebagai data penelitian.

Pada akhirnya untuk memecahkan masalah saya memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam pemecahannya. Pengetahuan itu ialah : metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teori sastra, dan penggunaan pengetahuan itu.

Itulah beberapa alasan saya memilih masalah folklor di sekitar puncak Gunung Lawu kemungkinan sumbangannya terhadap kesusasteraan dan pendidikan di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Judul tesis ini adalah Folklor di Sekitar Puncak Gunung Lawu Kemungkinan Sumbangnya Terhadap Kesusasteraan dan Pendidikan di Indonesia. Untuk membatasi masalah ini terlebih dahulu saya jelaskan ruang lingkupnya.

Ruang lingkup folklor ini sangat luas. Keluasan folklor ini dapat dilihat dari tipe atau bentuk folklor Indonesia. Menurut Jan Harold Brunvand yang dikutip oleh Danandjaja (1986 : 21) berdasarkan tipenya folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Masing-masing tipe folklor tersebut masing-masing dapat digolongkan lagi. Adapun yang termasuk bentuk folklor lisan meliputi : (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat. Sedangkan yang termasuk bentuk folklor sebagai lisan

meliputi : (a) kepercayaan rakyat, dan (b) permainan rakyat. Di samping itu yang termasuk folklor bukan lisan meliputi : (a) yang material, dan (b) yang bukan material.

Itulah ruang lingkup folklor. Melihat ruang lingkup folklor begitu luas, maka tidak mungkin saya teliti seluruhnya. Oleh karena itu saya akan membatasi diri untuk mempertajam penelitian.

Dalam penelitian ini saya membatasi diri pada bentuk folklor tipe atau bentuk folklor sebagian lisan. Sebagaimana saya bicarakan di atas, bahwa bentuk folklor sebagian lisan terdiri dari : kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Maka agar lebih mempertajam penelitian ini saya batasi lagi bentuk folklor yang hanya termasuk kepercayaan rakyat.

Agar lebih tajam lagi penelitian ini masalah ini saya batasi pada masalah bentuk folklor sebagian lisan yang termasuk kepercayaan rakyat yang dituturkan oleh Kadir seorang informan folklor di sekitar Gunung Lawu ketika saya rekam pada tanggal 22 Agustus 1989. Penelitian ini pun saya batasi lagi khusus 'sumbangan folklor di sekitar puncak Gunung Lawu terhadap kesusasteraan dan pendidikan di Indonesia.'

1.4 Tujuan Penelitian Masalah

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) tujuan umum, dan (2) tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah saya ingin mengetahui sejauh mana kemungkinan sumbangan folklor di sekitar Gunung Lawu terhadap kesusasteraan dan pendidikan di Indonesia.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus saya meneliti folklor di sekitar Gunung Lawu adalah sebagai berikut :

- a. Saya ingin meneliti unsur-unsur sastra dalam folklor di sekitar Gunung Lawu.
- b. Saya ingin meneliti unsur-unsur pendidikan dalam folklor di sekitar Gunung Lawu.
- c. Saya ingin meneliti sumbangan folklor di sekitar Gunung Lawu terhadap kesusasteraan Indonesia.
- d. Saya ingin meneliti sumbangan folklor di sekitar Gunung Lawu terhadap pendidikan.

1.5 Dasar Pikiran / Asumsi

Adapun yang menjadi dasar pemikiran saya dalam meneliti ini adalah :

- a. Folklor di sekitar Gunung Lawu diceritakan secara lisan oleh seorang informan folklor, dan di samping itu banyak khalayak ramai mempercayainya. Oleh karena itu saya beranggapan bahwa

folklor di sekitar Gunung Lawu merupakan salah satu perwujudan sastra lisan di dalamnya terungkap nilai-nilai sastra yang ada kemungkinan disumbangkan terhadap sastra Indonesia.

- b. Folklor di sekitar Gunung Lawu merupakan warisan tradisi hingga kini masih hidup. Oleh karena itu saya beranggapan bahwa folklor di sekitar Gunung Lawu terungkap nilai-nilai pendidikan yang ada kemungkinannya disumbangkan terhadap pendidikan di Indonesia.

1.6 Teori dan Konsep

Teori dan konsep yang saya gunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian ini berdasarkan pada metode *Explication de texte* atau metode Pengudaran Naskah.

Explication de text secara harafiah berarti pengudaran naskah karya (Hardjana 1983 : 52). Jadi langkah awal teori yang saya gunakan adalah menganalisis atau mengudari naskah karya. Karya sastra di sini berarti transkripsi rekaman folklor dari Kadir sebagai informan (rekaman 22 Agustus 1989). Adapun konsep pengudaran naskah menurut Harjana (1983 : 53) dibagi dua tingkatan, yakni : (1) tingkatan analisis dan pandangan, (2) tingkatan sintesa dan penafsiran. Jadi langkah-langkah untuk memecahkan masalah ini menganalisis dan mengamati secara tekuti dan terperinci tentang naskah karya bagaimana pan-

dangan dan penjelasan tentang persoalan-persoalannya. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengelompokkan dan menggabungkan secara terperinci lengkap dengan penafsirannya. "Secara singkat, ajaran utama yang perlu diteliti oleh calon peneliti sastra adalah 'karya'-karya sastra itu sendiri, baru kemudian ajaran tentang karya-karya sastra" (Hardjana 1983 : 58). Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka untuk memecahkan permasalahan Folklor di Sekitar Puncak Gunung Lawu dari seorang informan, yakni Kadir (rekaman 22 Agustus 1989) ada dua permasalahan yang perlu diteliti. Pertama, unsur-unsur sastra pada Folklor di Sekitar Puncak Gunung Lawu. Kedua, unsur-unsur pendidikan atau ajaran yang terkandung dalam Folklor di Sekitar Puncak Gunung Lawu.

1.7 Metode Kerja Yang Dipergunakan

Di dalam membahas Folklor di Sekitar Puncak Gunung Lawu Kemungkinan Sumbangannya terhadap Kesusasteraan dan Pendidikan di Indonesia, saya menggunakan metode penelitian kaneah atau di tempat (Field research), dan merode kepustakaan (library).

Penelitian kaneah ini saya lakukan untuk memperoleh data. Adapun pengumpulan data ini saya lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Saya mendatangi Kasi Kebudayaan Kabupaten Ma-

getan untuk memperoleh informasi foklor yang ada di Kabupaten Magetan. Di sinilah saya memperoleh informasi foklor yang berada di sekitar puncak Gunung Lawu.

b. Saya mendatangi di tempat penelitian di sekitar puncak Gunung Lawu, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1). Prapenelitian di tempat, yaitu mengadakan persiapan-persiapan : pertama, mengadakan pendekatan kepada pemilik foklor, yaitu Kadir, kedua merencanakan foklor bentuk kepercayaan rakyat, mempersiapkan alat perekam, yakni tape recorder.
- (2). Penelitian di tempat, menghubungi informan foklor dengan wawancara, dan pengamatan. Kemudian merekam semua cerita yang berhubungan dengan foklor jenis kepercayaan di sekitar puncak Gunung Lawu.

c. Hasil rekaman tersebut saya transkripsikan sebagai data penelitian.

Sedangkan penelitian kepustakaan ini saya gunakan untuk mengolah data. Adapun penelitian kepustakaan ini saya lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Saya mencari buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian masalah ini.
- b. Saya mempelajari buku-buku tersebut, kemudian

saya terapkan untuk mengolah data.

Setelah data diperoleh dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian folklor sudah dipersiapkan matang, maka langkah berikutnya adalah mengolah data, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Saya meneliti unsur-unsur sastra pada folklor jenis kepercayaan rakyat di sekitar puncak Gunung Lawu.
- b. Saya meneliti unsur-unsur pendidikan pada folklor jenis kepercayaan di sekitar puncak Gunung Lawu.
- c. Saya pada akhirnya menarik kesimpulan dari semua uraian dalam bab-bab terdahulu.

Demikian metode kerja yang saya pergunakan untuk membahas 'Folklor di Sekitar Puncak Gunung Lawu Kemungkinan Sumbangannya Terhadap Kesusasteraan dan Pendidikan'.